

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Etika

a. Pengertian Etika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika adalah ilmu yang mengatur hal baik dan hal buruk tentang kewajiban moral. Kumpulan asas yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut oleh masyarakat. Jika diamati lagi etika tidak hanya sebuah ilmu tentang baik dan buruk. Akan tetapi etika adalah sebuah kebiasaan baik yang diambil berdasarkan sesuatu yang baik.

Secara etimologi, ada dua pendapat mengenai asal usul kata etika, yaitu: *pertama*, etika berasal dari bahasa Inggris, yang disebut dengan *ethic* (simular) yang berarti suatu sistem, prinsip moral, aturan atau cara berperilaku

Kedua, etika berasal dari bahasa Yunani, yang berarti *ethicos* yang mengandung arti penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan, dan sikap yang mengandung analisis konsep-konsep seperti harus, mesti benar-salah, mengandung pencarian kedalaman tindakan-tindakan moral, serta mengandung pencarian kehidupan yang baik secara moral.

Sedangkan secara terminologi etika berarti pengetahuan yang membahas baik buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Menurut Burhanudin Salam, istilah etika berasal dari kata Latin, yakni "ethich", sedangkan dalam bahasa Greek, ethikos yaitu a body of moral principle of values. Ethic sebenarnya ialah kebiasaan. Namun lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang seperti sekarang. Jadi pengertian asli etika adalah apa yang dibicarakan baik itu merupakan kebiasaan yang sesuai dimasyarakat.¹

¹ Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam". *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Filsafat*. Vol. 12 Edisi. 12, Desember (2020) 27.

Etika juga dapat diartikan sebagai "*a set of rules that define right and wrong product*". Yang berarti etika adalah seperangkat aturan atau undang-undang yang mengatur benar dan salah. Selanjutnya etika diartikan bahwa *ethical rules: when our behaviours in acceptable and when disapproved and considered to be wrong. Ethical rules are guides to moral behaviour*. Yang dapat diartikan bahwa aturan perilaku etik yaitu ketika suatu perilaku tersebut diterima dimasyarakat, sedangkan ketika perilaku etik kita ditolak oleh masyarakat maka perilaku etik kita dianggap salah.²

b. Komponen etika

1. Kebebasan dan tanggung jawab

Dalam sebuah pembahasan tentang etika yang mengambil objek perilaku manusia yang dilakukan secara sadar. Dengan demikian etika harus mempunyai kebebasan sekaligus tanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukannya.

Etika merupakan sebuah hal yang direncanakan untuk mengikat daya kekuatan alam dan masyarakat dalam bidang tanggung jawab manusiawi. Sedangkan tanggungjawab bisa dituntut ketika ada kebebasan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab dalam etika merupakan sebuah keharusan.

Dalam pandangan manusia kebebasan berarti sesuatu hal yang dapat menentukan apa yang dilakukannya secara fisik. Misal seseorang dapat menggerakkan anggota tubuhnya sesuai apa yang diinginkannya dalam batas batas tertentu. Jadi kemampuan ini memang tidak terbatas akan tetapi kebebasan manusia merupakan sesuatu yang konkrit bukan abstrak sesuai dengan sifat manusiawi.

2. Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling keterkaitan satu sama lain. Setiap ada hak maka harus ada kewajiban. Kewajiban manusia adalah tidak mengganggu dan menghormati hak orang lain. Sedangkan kewajiban

² Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018) 10.

orang yang mempunyai hak yaitu dengan mempergunakan haknya dengan baik dan benar.

Menurut pandangan etika kewajiban adalah suatu pekerjaan yang dilakukan ataupun tidaknya dirasa oleh hati sendiri. Seperti ketetapan pendirian seseorang dalam memandang baik sesuatu hal yang baik dan menghentikan suatu hal jahat menurut kebenaran meskipun dapat menyebabkan bahaya, bahagia, kenikmatan dan kesakitan.

3. Baik dan Buruk

Etika seharusnya membahas tentang baik dan buruk. Hal baik dan buruk dapat dilihat dari apa yang ditimbulkan dari perbuatan baik dan perbuatan buruk. Apabila perbuatan itu baik maka akan timbul hal baik serta dibenarkan dalam etika akan tetapi apabila perbuatan itu buruk maka akan timbul hal yang buruk serta menurut etika itu salah.

Baik dan buruk dapat ditentukan oleh agama dan akal. Dalam hal ini akal mampu mengetahui mana sesuatu yang baik dan mana sesuatu yang buruk yang didapatkan melalui pengalaman manusia tersebut. Selain itu akal juga dapat menangkap sesuatu perbuatan buruk meskipun perbuatan tersebut tidak terlihat buruk. Sebaliknya akal juga dapat menangkap sesuatu perbuatan baik meskipun perbuatan tersebut terlihat tidak baik.

4. Keutamaan dan kebahagiaan

Keutamaan adalah suatu etika yang baik atau keistimewaan budi pekerti. Dalam hal ini keutamaan dapat dikaitkan dengan suatu tindakan ataupun perilaku yang dikagumi. Keutamaan memiliki sifat *excellence* (sesuatu yang unggul) atau dapat disebut juga suatu kualitas yang luar biasa.

Kebahagiaan adalah suatu keadaan subyektif yang menyebabkan seseorang merasa puas dalam dirinya serta sadar mempunyai hal baik pada dirinya. Kebahagiaan dapat dimiliki oleh makhluk-makhluk yang memiliki akal, karena hal tersebutlah yang dapat

merenungkan keadaanya. Oleh karena itu hanya manusialah yang dapat merasakan kebahagiaan.³

c. Pembagian etika

Dalam membahas etika sebagai ilmu yang menelaah tentang moral manusia yang etis. Manusia dapat disebut etis ketika manusia tersebut dapat secara utuh memenuhi hajat hidupnya baik rohani maupun jasmani. Menurut Gorys, jenis etika dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif adalah etika yang mengkaji secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikerjakan setiap orang yang bernilai bagi hidupnya. Etika ini membicarakan tentang kenyataan nilai dan pola perilaku manusia sebagai sesuatu fakta yang konkrit. Dengan demikian etika deskriptif membahas tentang realitas penghayatan nilai tetapi tidak bernilai. Etika deskriptif hanya menjelaskan maka dari itu dikatakan deskriptif.

2. Etika Normatif

Etika Normatif adalah sebuah norma-norma yang dapat menunjukkan agar manusia dapat bertindak secara baik serta menghindar hal hal yang jelek, sesuai kaidah dan norma yang berlaku di masyarakat. Etika ini dapat menetapkan sikap dan pola perilaku yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Etika ini juga dapat menjadi pedoman manusia dalam bertindak. Norma-norma tersebut dapat menjadi penilaian baik atau buruk, salah atau benar bagi manusia. Secara umum norma-norma tersebut dibagi menjadi dua yaitu:

a. Norma umum

Norma umum merupakan norma yang bersifat universal sehingga berlaku luas tanpa membedakan kondisi apapun.

Secara umum norma umum dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

³ Nur Azizah, *Etika Belajar dalam Kitab Akhlak Lil Banat*, (Skripsi: UIN Semarang, 2016),26-30.

1) Norma sopan santun

Norma ini mengatur tentang bagaimana cara manusia bertingkah laku dan bersikap misal seperti cara berpakaian, cara belajar, cara makan, cara duduk cara bertamu, dll. Norma ini terhubung dengan tata cara lahiriah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kurang dalam penilaiannya dikarenakan hanya melihat dari lahiriah nya saja.

2) Norma hukum

Norma ini tegas dituntut oleh masyarakat. Karena ketegasan norma ini dapat menyelamatkan kepentingan bersama. Norma hukum ini kurang berbobot dikarenakan hanya menilai secara lahiriah saja.

3) Norma moral

Norma ini mengenai sikap dan perilaku sebagai manusia. Norma moral menjadi tolok ukur tindakan baik atau buruk manusia. Oleh karena itu bobot norma moral lebih tinggi dari norma lainya. Norma ini tidak hanya melihat dari satu sisi melainkan melihat secara menyeluruh dari seluruh kepribadianya.

b. Norma khusus

Norma khusus adalah norma yang mengatur tingkah laku manusia ataupun kelompok dalam bidang tertentu. Seperti etika belajar, etika makan, etika main catur, etika main bola dll. Etika tersebut hanya berlaku khusus dan tidak bisa mengatur semua bidang. Misal etika main bola hanya bisa digunakan untuk permainan bola dan tidak dapat dipakai dalam permainan catur.⁴

2. Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar adalah sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas

⁴ Handayani dan Fika, *Pendidikan Etika Untuk Anak* (Banten: Talenta Pustaka Indonesia, 2009), 14-17.

seseorang tersebut seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, keterampilan, kebiasaan, sikap, daya pikir dan kemampuan-kemampuan lain.⁵ Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang saling keterkaitan antara beberapa unsur yang terjadi seumur hidup yang didorong oleh aspek motivasi, emosional dan sikap lainnya.⁶

Belajar adalah sebuah proses yang terdiri dari beberapa aspek yang lengkap. Aspek aspek tersebut seperti:

- 1) Bertambahnya ilmu pengetahuan.
- 2) Meningkatkan kemampuan mengingat dan mereproduksi.
- 3) Dapat menerapkan ilmu pengetahuan,
- 4) Dapat menyimpulkan makna
- 5) Dapat menafsirkan dan mengaitkan ilmu pengetahuan terhadap realitas yang ada.
- 6) Adanya perubahan sikap kepribadian.⁷

Dari pemaparan perspektif diatas pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah aktivitas yang dilakukan dengan interaksi terhadap lingkungannya yang menghasilkan perubahan sifat menjadi relatif. Selain itu perubahan tersebut bersifat permanen, tahan lama dan tidak hanya sesaat.

Secara leksikal kata belajar dalam bahasa indonesia dapat diartikan sebagai berikut :

- 1).Usaha dalam mendapatkan kecerdasan /ilmu.
- 2) Berlatih.
- 3).Perubahan sikap yang disebabkan oleh suatu pengalaman. dari pengertian diatas dapat dikaji bahwa kata memperoleh ilmu ialah kognitif. Seseorang yang awalnya tidak mengetahui sesuatu, kemudian belajar suatu ilmu dan mendapatkannya.⁸

⁵ Ni Luh Putu Ekayani,"Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa"*Jurnal PGSD:Fakultas Ilmu Pendidikan*.02.

⁶ Suardi Moh, *Belajar dan Pembelajaran*(Sleman:Deppublish,2018),16.

⁷ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*(Lampung:Anugrah Utama Raharja,2014),3.

⁸ Zailani,*Etika Belajar dan Mengajar*,(Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara) ,149.

Pengertian belajar menurut beberapa ahli :

1. W. H. Bustin belajar adalah sebuah perubahan tingkah laku suatu individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sekitar. Boston juga berpendapat bahwa unsur dalam belajar ialah terjadinya sebuah perubahan seseorang yang menyangkut aspek kepribadian seseorang yang bersangkutan.
2. J. Neweg belajar adalah suatu proses perubahan perilaku seseorang yang disebabkan oleh akibat pengalaman unsur. Terdapat tiga unsur menurut Neweg. Pertama yaitu belajar merupakan sebuah proses yang terjadi dalam diri seseorang. Kedua adalah pengalaman. belajar akan terjadi apabila dialami sendiri oleh seseorang yang bersangkutan. Ketiga adalah perubahan perilaku. Setelah belajar seseorang dapat mengalami suatu perubahan perilaku dalam dirinya.
3. Skinner belajar adalah suatu perilaku seseorang yang akan menambah respon menjadi lebih baik. Apabila seseorang tersebut tidak belajar maka respon nya akan menjadi menurun.
4. Sagne belajar adalah proses kognitif yang merubah sifat stimulasi lingkungan, melewati sebuah pengolahan menjadi ketrampilan , sikap, pengetahuan dan nilai.⁹

b. Jenis-Jenis Belajar

Menurut benyamin S. Bloom jenis belajar berdasarkan domain (wawasan belajar) ada 3 domain:

1) Kognitif Domain (Kawasan Kognitif)

Kognitif Domain adalah sebuah perilaku dari proses berfikir yang berasal dari hasil kerja otak. Seperti membedakan fungsi meja dan kursi, menjabarkan perilaku umum dan khusus, dan lain lain. Beberapa kemampuan kognitif seperti berikut :

- a. Pengetahuan, dapat mengetahui materi yang dipelajari.
- b. Pemahaman, dapat memahami arti materi.

⁹ Suardi,Moh, *Belajar & Pembelajaran*(Sleman:Deppublish,2018),9-10.

- c. Aplikasi, dapat menerapkan materi sesuai aturan teoritis.
 - d. Analisa, sebuah proses analisis menggunakan akal yang sesuai dengan aturan teoritis.
 - e. Sintesa, kemampuan memadukan sebuah konsep agar menemukan konsep baru.
 - f. Evaluasi, kemampuan melakukan sebuah evaluatif atas suatu penguasaan materi pengetahuan.
- 2) Affective Domain (Kawasan Afektif)

Affective Domain adalah sebuah perilaku seseorang yang muncul sebagai tanda membuat pilihan atas kecenderungannya didalam lingkungan tertentu. Seperti contoh seseorang yang menganggukan kepala itu pertanda setuju, meloncat dengan berseri seri tanda kebahagiaan , dan lain lain. Affective domain dibagi menjadi lima jenjang sebagai berikut:

a. Penerimaan (receiving)

Receiving merupakan sebuah kesadaran seseorang terhadap suatu sistem nilai, memperhatikan nilai dan menerima nilai tersebut, seperti seorang murid menerima sikap jujur merupakan suatu yang diperlukan.

b. Pemberian Respon (responding)

Responding adalah sebuah sikap seseorang yang merespon sebuah sistem serta puas dalam pemberian respon tersebut, seperti seorang yang bersikap jujur dalam setiap perbuatannya.

c. Pemberian Nilai/ Penghargaan (valuing)

Valuing adalah sebuah penilaian yang meliputi penerimaan sistem nilai, memilih sesuatu yang disukai untuk memberikan komitmen dan memilih sistem tertentu, seperti seseorang yang menerima sebuah kejujuran, maka ia akan selalu berkomitmen dengan kejujuran, menghargai orang yang jujur dan dia pun berperilaku jujur.

d. Pengorganisasian (organizing)

Organizing adalah sebuah sistem nilai yang digunakan untuk memilih dan menghimpun, seperti seseorang yang berperilaku baik maka akan

bersinambungan dengan kedisiplinan, kemandirian, keterbukaan, dan lainnya.

e. Karakterisasi (characterization)

Characterization adalah sebuah sistem nilai yang diorganisasikan oleh perilaku secara terus menerus, seperti gaya pribadi seorang yang baik akan dikenal sebagai pribadi yang jujur dan bijaksana.

3) Psychomotor Domain

Psychomotor Domain adalah sebuah perilaku yang muncul atas hasil kerja fungsi tubuh manusia. Seperti berlari, melompat, berputar, memukul, menendang dan lain lain. Dalam ranah psikomotor terdapat lima jenjang tujuan yaitu :

a. Meniru

Sebuah kemampuan seseorang untuk melihat suatu gerakan agar tubuh dapat merespon seperti gerakan tersebut.

b. Menerapkan

Sebuah kemampuan seseorang untuk mengikuti suatu gerakan dan pengarahannya dengan membayangkan gerakan orang lain.

c. Memantapkan

Sebuah kemampuan seseorang untuk meminimalkan kesalahan-kesalahan dengan memberikan respons yang terkoreksi.

d. Merangkai

Sebuah kemampuan koordinasi rangkaian gerak dengan membuat aturan yang tepat.

e. Naturalisasi

Sebuah kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan secara rutin menggunakan energi fisik dan energi psikis yang minimal.¹⁰

c. Unsur-Unsur Belajar

Belajar merupakan sebuah tingkah yang lengkap, karena terdapat beberapa unsur didalamnya:

¹⁰ Yuberti, Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), 8-12.

1) Tujuan

Sebuah dasar aktivitas belajar untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan oleh yang bersangkutan. Maka dari itu perilaku belajar memiliki tujuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam rangka memenuhi kebutuhan. Seorang anak yang merasa haus akan belajar bagaimana caranya untuk mendapatkan minuman.

2) Pola respons dan kemampuan yang dimiliki

Setiap seseorang individu memiliki respons tersendiri dalam menghadapi situasi belajar. Apabila kesiapan dalam merespons itu kurang maka akan menyebabkan situasi belajar gagal dalam mencapai tujuan.

3) Situasi belajar

Situasi merupakan sebuah alternatif yang dapat dipilih. Alternatif tersebut memberikan kepuasan atau tidak. Terkadang situasi menjadi sebuah ancaman atau tantangan bagi seorang individu yang ingin mencapai tujuan.

4) Penafsiran terhadap situasi

Dalam menghadapi penafsiran terhadap situasi individu harus dapat memilih sebuah tindakan mana yang akan diambil, mana yang harus dihindari, dan mana yang paling aman. Apabila dia salah menafsirkan situasi maka akan gagal mencapai tujuannya.¹¹

3. Murid

a. Pengertian Murid

Secara etimologi, murid adalah orang yang membutuhkan, menghendaki, atau menginginkan. Sedangkan secara terminologi murid adalah seorang penempuh jalan spiritual yang berusaha keras untuk menempa dirinya. Karena hal tersebut murid selalu menginginkan, mencari, dan berusaha mendapatkan ilmu melalui proses pendidikan.

Dalam literatur pendidikan di Indonesia, banyak istilah yang digunakan untuk murid seperti disebutkan

¹¹ Suardi, Moh, *Belajar & Pembelajaran* (Sleman: Deppublish, 2018), 14-15.

dengan istilah pelajar, santri, mahasiswa serta siswa. Istilah pelajar, murid dan siswa lebih sering digunakan untuk menyatakan peserta didik pada tingkat dasar sampai tingkat menengah. Sementara istilah santri sering digunakan untuk menyatakan peserta didik yang mencari ilmu di pesantren. Sedangkan istilah mahasiswa digunakan untuk peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi.

Pendapat lain menyatakan bahwa istilah individu yang sedang belajar ilmu adalah peserta didik bukan anak didik. Peserta didik dianggap jangkauannya lebih umum yang melibatkan orang dewasa dan anak-anak, sedangkan anak didik jangkauannya hanya melibatkan anak-anak.

Menurut tafsir orang yang sedang mencari atau belajar ilmu dengan guru lebih tepat dengan istilah murid, bukan peserta didik ataupun anak didik. Pemilihan istilah ini beralasan terwujudnya tujuan pendidikan yang mempunyai kemanusiaan yang tinggi, kesungguhan belajar, dan memuliakan guru.¹²

Menurut Imam Ghazali murid mempunyai sifat-sifat terpuji yang telah menjadi karakteristik murid tersebut seperti :

- 1). Belajar dengan niat dekat untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- 2). Mengurangi kehidupan duniawi
- 3). Bersikap rendah hati.
- 4). Menjaga pikiran dari perselisihan.
- 5). Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu agama ataupun umum
- 6). Belajar secara bertahap.
- 7). Mempelajari ilmu secara khusus.
- 8). Memahami nilai ilmu yang dipelajari
- 9). Mengutamakan ilmu agama dibanding ilmu umum.
- 10). Mengenal ilmu pengetahuan untuk mensejahterakan dirinya didunia maupun diakhirat.¹³

¹² Maya, Rahendra "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibnu Jamaah". *Jurnal Edukasia Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 06 No 12, Juli (2020):29-30.

¹³ M. Agus Kurniawan "Kehidupan Guru dan Murid dengan Beberapa Aspek dan Karakteristiknya Pada Periode Klasik (571-750M)". *Jurnal Az-Ziqri*. Vol.1 No.02, Juli-Desember (2019):69-70.

Dalam perspektif islam murid tidak hanya menguasai ilmu secara teoritis, akan tetapi murid berupaya untuk mensucikan dirinya agar ilmu yang diperoleh bermanfaat baik didunia maupun diakhirat. Maka dari itu etika seorang murid itu diutamakan semata-mata untuk allah agar mendapat ridha allah.

Bedasarkan pemaparan uraian diatas dapat disimpulkan murid adalah seseorang yang sedang belajar/ menuntut ilmu melalui proses pendidikan yang diajarkan oleh seorang guru. Dalam penelitian ini istilah yang dipilih dan dianggap tepat bagi seorang yang lagi belajar adalah istilah murid, sebagaimana yang dikemukakan oleh Tafsir.

4. Etika Belajar Murid

Menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* etika belajar murid ada tiga puluh. Ketiga puluh etika sebagai berikut :

1. Seorang murid dapat membersihkan hatinya dari sifat-sifat yang dapat merusak niatnya dalam belajar. Karena dengan adanya hati yang bersih maka murid akan lebih mudah menerima atau menghafal pelajaran lebih baik.
2. Seorang murid dapat membuang hal hal yang dapat mengganggu konsentrasi belajar ilmu pengetahuan. Seperti makan seadanya, memakai pakaian yang biasa saja dan tidak bermewah mewahan.
3. Seorang murid harus rendah hati ,rela menerima kritikan atau pendapat dari gurunya. Akan tetapi diperbolehkan mengajak diskusi kepada guru tentang ilmu.
4. Seorang murid harus dapat berperilaku religius dan senantiasa menjaga ilmunya dengan belajar.
5. Seorang murid harus belajar kepada guru yang sanad keilmuannya jelas. Dalam konteks ini sanad ke ilmunan yang jelas yaitu ketika seorang guru belajar dengan gurunya, bukan hanya belajar dengan buku-bukunya.
6. Seorang murid harus memuliakan gurunya dengan memposisikan diri sebagaimana orang yang layak dihormati. Serta harus meyakini bahwa gurunya merupakan seorang yang cerdas, piawai dan cakap agar murid bisa mengambil banyak manfaat yang diajarkan guru.

7. Seorang murid harus mencari ridho gurunya walaupun terdapat perbedaan argumentasi. Serta seorang murid tidak boleh menyebarkan privasi gurunya.
8. Seorang murid harus izin ketika memasuki ke ruangan guru ataupun masuk ke dalam suatu majlis ilmu gurunya.
9. Seorang murid hendaknya hadir secara penuh dan menghormati gurunya. Serta ketika belajar dalam keadaan suci, rapi dan wangi.
10. Seorang murid harus mengucapkan salam ketika memasuki majlis ilmu serta memberikan perlakuan khusus kepada gurunya dengan penuh kehormatan
11. Seorang murid tidak diperkenankan melewati kerumunan orang-orang duduk. Kecuali mendapatkan izin dari guru atau orang yang ada disitu.
12. Seorang murid tidak diperkenankan menyuruh seorang untuk pindah tempat duduk kecuali atas izin seorang guru.
13. Seorang murid tidak diperbolehkan tiba tiba duduk ditengah-tengah orang yang saling mengenal, kecuali atas izinya. Sebisa untuk mencari tempat duduk yang paling dekat dengan gurunya. Supaya lebih mudah menyerap dan memahami penjelasan dari guru.
14. Seorang murid harus memiliki etika terhadap siapa saja yang hadir dalam majlis ilmu tersebut. Karena dengan beretika terhadap para hadirin merupakan sebuah penghormatan dalam suatu majlis.
15. Seorang murid tidak diperkenankan untuk tertawa terbahak bahak, meninggikan suaranya dan berteriak dalam majlis ilmu.
16. Seorang murid diharuskan fokus terhadap yang disampaikan oleh gurunya, tidak melakukan gerakan yang sia sia serta memalingkan pandangan kecuali ada keperluan.
17. Seorang murid tidak diperkenankan menjawab apa yang ditanyakan murid lain tanpa seizin guru.
18. Seorang murid ketika bertanya harus menggunakan bahasa yang baik dan tidak tergesa-gesa.
19. Seorang murid tidak berbohong ketika gurunya menanyakan apakah sudah paham?. Hendaknya murid tersebut menjawab iya ketika sudah paham dan ketika belum paham bisa ditanyakan kembali.

20. Seorang murid tidak malu mengatakan kalau dirinya belum paham.
21. Seorang murid harus dibiasakan dengan metode kebodohan itu antara malu bertanya atau sombong tidak mau tanya.
22. Seorang murid tetap fokus dan mendengarkan sebuah cerita dari gurunya walaupun murid tersebut sudah mengetahui ceritanya.
23. Seorang murid harus bisa menjaga mood baik nya agar dalam belajar mempunyai gairah serta bersemangat baik dipagi hari ataupun malam hari.
24. Seorang murid harus dapat menyetujui ketegasan sikap dan tindakan guru. Dalam konteks ini walaupun tindakan guru tersebut keras harus disikapi dengan penilaian positif, supaya murid tersebut menjadi baik.
25. Seorang murid harus bersabar dalam menggapai cita-citanya dan siap menghadapi apapun rintangnya serta tidak menunda nunda sebuah perbuatan yang sia-sia.
26. Seorang murid harus menunggu gurunya ketika belum datang dalam suatu majlis. Agar murid tidak akan ketinggalan pelajaran.
27. Seorang murid harus memaksimalkan waktu dan kesempatan yang ada untuk belajar.
28. Seorang murid harus mengulangi apa materi yang dijelaskan oleh guru supaya murid itu tau seberapa pemahaman materi tersebut.
29. Seorang murid mengawali kegiatan belajar kalimat alhamdulillah , bersholawat kepada nabi serta mendoakan para ulama , guru, orang tua bahkan seluruh umat islam.
30. Seorang murid harus membaca secara berulang-ulang catatannya serta mehaminya sebelum masuk ke bab selanjutnya.
31. Seorang murid harus mempelajari , memahami dan menghafal catatannya.
32. Seorang murid harus minta bimbingan gurunya manamateri yang lebih dulu dihafalkan, dibaca berulang-ulang dan yang paling pentiing dipelajari.
33. Seorang murid menulis apa yang dia pahami tentang penjelasan materi dari gurunya.

34. Seorang murid ketika sudah paham, sebaiknya memberikan pengarahan kepada teman yang belum memahaminya.
35. Seorang murid tidak perkenankan sombong, merendahkan, menghina seseorang dengan pengetahuanya.¹⁴

Menurut Mohammad Athiyah al- Abrasy etika belajar yang wajib dilakukan oleh murid ada dua belas. Kedua belas kewajiban sebagai berikut:

a. Membersihkan Diri dari Sifat-Sifat Tercela

Sebelum masuk pembelajaran murid harus membersihkan diri dari sifat-sifat yang tidak baik, karena belajar merupakan sebuah ibadah sah dan harus disertai dengan hati yang bersih dan etika yang baik, Seperti berkata jujur, ikhlas, rendah hati, dan zuhud serta meninggalkan sifat-sifat yang tidak baik seperti iri, dengki, sombong, angkuh, dan penipu.

b. Mempunyai Niat Yang Baik

Murid harus mempunyai niat yang baik sehingga dapat mendekati pelajari untuk menyombongkan diri atau memamerkan kecerdasannya.

c. Meninggalkan Kesibukan Duniawi

Seorang murid harus rela meninggalkan kesibukannya walaupun harus meninggalkan keluarga serta kampung halamannya dalam rangka memperdalam ilmu pengetahuanya.

d. Menjalin Hubungan yang Baik dengan Guru

Murid harus dapat menjalin sebuah hubungan yang baik dengan gurunya karena hal itu merupakan salah satu etika yang baik. Caranya dengan tidak terlalu sering berganti-ganti guru walaupun pada dasarnya tidak adanya larangan, akan tetapi hal tersebut akan mengurangi hubungan baik antara murid dan guru.

e. Menyenangkan Hati Guru

Murid harus dapat menyenangkan gurunya dengan tidak terlalu banyak bertanya yang memberatkan yang sifatnya menguji guru walaupun pada dasarnya bertanya merupakan hal yang sangat dianjurkan, serta tidak

¹⁴ Hijriani Prihantoro, *Adabul Alim Wal Muta'alim* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 131-150.

berjalan didepan guru, menempati tempat duduknya, mendahului pembicaraanya karena hal tersebut merupakan etika yang tidak baik yang akan membuat guru tidak senang.

f. Memuliakan Guru

Murid harus dapat memuliakan, mengagungkan guru atas dasar karena Allah. Karena hal tersebutlah yang menjadikan kecintaan dan perhatian guru terhadap murid.

g. Menjaga Rahasia Guru

Murid harus dapat menjaga rahasia guru karena merupakan sebuah etika mulia. Hendaknya murid tidak membuka rahasia guru, menipu guru, meminta membukakan rahasia guru. Serta menerima maaf apabila guru melakukan kesalahan.

h. Menunjukkan Sikap Sopan Santun Terhadap Guru

Murid harus dapat sikap sopan dan santun terhadap guru. Seperti memberi salam kepada guru, tidak banyak berbicara dengan guru, dan tidak menanyakan suatu hal yang dianggap privasi bagi guru. Hal tersebut untuk menjaga martabat dan kehormatan guru serta meninggikan martabat murid.

i. Tekun dan Bersungguh-sungguh dalam Belajar

Murid harus dapat tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Karena kunci kesuksesan belajar itu dengan tekun dan bersungguh-sungguh. Seperti komitmen, tanggung jawab, memanfaatkan efektifitas dan efisiensi mencari ilmu, serta mengutamakan ilmu-ilmu yang pokok daripada ilmu-ilmu yang dasar.

j. Memilih Waktu yang Tepat

Murid harus dapat memilih waktu yang tepat untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dengan mengulangi pembelajaran diwaktu subuh, senja, sahur, dan antara isya karena waktu tersebut merupakan waktu yang berkah.

k. Belajar Sepanjang Masa

Murid mempunyai tekad untuk belajar sepanjang masa. Hal tersebut harus dilakukan karena sebuah ilmu dari waktu ke waktu akan mengalami perkembangan serta perubahan pesat.

l. Memelihara Persaudaraan dan Persehabatan

Murid dapat memelihara persaudaraan. Persahabatan, saling menolong, saling melindungi dalam

hal kebaikan. Hal tersebut harus dilakukan agar dapat memecahkan kesulitan dalam pembelajaran.¹⁵

Az zarnuji membagi dua kategori ilmu pengetahuan. Pertama ilmu fardhu ain yaitu ilmu yang wajib untuk dipelajari setiap orang muslim secara individual. Seperti ilmu Fiqih dan ilmu Ushul. Kedua ilmu fardhu kifayah yaitu ilmu yang wajib dipelajari setiap kelompok orang dan tidak diwajibkan secara individual seperti ilmu pengobatan, astronomi dan lain lain.

Dalam kitab ta'limul mutaalim menurut syekh az-zarnuji terdapat beberapa etika menuntut ilmu sebagai berikut :

a. Niat yang lurus dalam mencari ilmu

Sebagai seorang murid yang beretika dalam belajar itu harus mempunyai niat yang baik dan lurus. Karena dengan niat yang salah bisa saja murid tersebut tidak mendapatkan pahala diakhirat kelak. Niat belajar ilmu seperti mencari ridho allah, menghilangkan kebodohan pada diri sendiri dan menghidupkan agama.

Dalam belajar seorang murid harus menata niatnya agar tidak terbesit fikiran mencari ilmu supaya dihormati, mendapatkan harta dan kedudukan dimasyarakat. Akan tetapi kalau hal tersebut diperuntukan untuk amar ma'ruf nahi munkar serta menegakan agama maka diperbolehkan asalkan tidak untuk diri sendiri dan mengikuti hawa nafsu.

b. Memilih Guru dan Mengagungkan Ilmunya

Menurut Abu hanifah cara memilih guru adalah dengan mencari guru yang alim keilmuannya, bersifat wirai(menjaga diri dari barang yang syubhat dan haram), dan yang lebih tua. Selain itu seorang murid harus dapat menghormati seseorang atas ilmunya seperti tidak menaruh kitab dalam sembarang tempat ,menjaga kesucian saat belajar kitab dan lain lain.

Az zarnuji menekankan bahwa seorang yang menyakiti gurunya maka akan terhalang ilmunya dan hanya mendapat sedikit keberkahan. Seorang murid harus dapat mencari kerelaan seorang guru dan menjauhi hal-

¹⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta:Kencana,2010),160-162.

hal yang membuat guru marah, hendaknya mematuhi perintahnya asalkan tidak bertentangan dengan agama.

Sayyidina ali berkata, "*aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajariku walau hanya satu huruf, jika dia mau menjualku silahkan menjualku, memerdekakanku, atau tetap menjadikanku budaknya*". Perkataan tersebut dapat diartikan sebuah penghormatan terhadap guru dan ilmu. Seorang yang mengajarkanmu ilmu agama yang kamu butuhkan walaupun ibarat bapakmu dalam agama.

c. Belajar Tekun dan Musyawarah

Modal seorang murid dalam belajar adalah tekun. Semua dapat diraih asalkan tekun dan bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-citanya. Seorang yang tidak bersungguh-sungguh dalam belajar tidak akan memperoleh ilmu kecuali hanya sedikit.

Seorang murid harus mempunyai cita-cita yang tinggi karena tingginya derajat seseorang itu adalah orang yang tinggi cita-citanya. Seperti yang dikatakan Abu Thayib "*kedudukan seorang itu menurut cita-citanya dan kemuliaan akan tergapai ketika kala cita-citanya tinggi dan mulia. Pangkat tinggi angkat terasa berat bagi seorang yang berjiwa kerdil tapi bagi orang yang mempunyai jiwa besar pangkat setinggi apapun dirasa ringan dan kecil.*"

Seorang murid harus dapat memusyawarahkan suatu masalah dengan teman-temannya. Musyawarah tersebut harus dilakukan secara tertib, tidak emosi dan menimbulkan gaduh. Tujuan musyawarah sendiri ialah mencari kebenaran. Demi tercapainya tujuan tersebut pemusyawarah harus bersikap tenang dalam berfikir, menghindari perselisihan dan lapang dada agar tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan.¹⁶

d. Belajar di Perantauan dan Menanggung Kesusahan yang dialami

Belajarlah ditempat yang jauh dari tempat tinggalmu agar murid tersebut tidak terlalu sibuk dengan urusan dilingkungan sekitarnya serta dapat melatih

¹⁶ Gunawan, Nana Jumhana, Hidayatullah, Hasbullah" Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al Ghozali dan Az-Zarnuji)" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.7 No.1, Juni (2020):68-72.

kemandirian. Dalam belajar murid tidak lepas dengan kesusahan yang ia alami karena merupakan sebuah perjuangan. Seperti yang dikatakan oleh imam syafii, "siapa yang tidak mencicipi pahitnya belajar maka ia akan menerima hinanya kebodohan selama hidup. Siapa yang waktu mudanya tidak belajar, bacakan 4 kali takbir untuk kematiannya."

Menurut Al Ghozali dalam kitab *ihya ulumaddin* terdapat beberapa etika belajar sebagai berikut :

- a. Seorang murid harus membersihkan hati dan jiwanya dari sifat-sifat tercela. Dalam hal ini Al Ghozali ilmu itu antara malaikat dan anjing, dimana jika didalam rumah seorang ada anjing maka malaikat tidak akan masuk kerumah tersebut. Seperti jiwa yang terisi sifat tercela tidak akan bisa menerima ilmu yang disampaikan oleh guru.
- b. Seorang murid tidak terpaku pada urusan duniawi, lebih fokus dalam belajar ilmu serta mengasingkan diri dari keluarga dan rumah agar tidak sibuk dengan kegiatan dilingkungan rumahnya.
- c. Seorang murid tidak boleh berjiwa sombong terhadap ilmu yang dimilikinya dan tidak menentang gurunya serta mempercayai nasihat yang disampaikan oleh guru.
- d. Seorang murid dianjurkan untuk menghindari dari hal-hal perselisihan pendapat, karena hal tersebut dapat menimbulkan kebingungan dan kebingungan.
- e. Seorang murid dianjurkan untuk memilih cabang ilmu yang terpuji melainkan ia sudah mengetahui lebih dalam sampai menemukan tujuannya. Seorang murid dianjurkan untuk memdahulukan mempelajari ilmu yang wajib.
- f. Seorang murid dianjurkan untuk memusatkan keilmuannya pada ilmu-ilmu ma'rifat. Baru setelah itu diperbolehkan untuk mencari ilmu-ilmu yang lainnya.
- g. Seorang murid harus mengetahui sebab agar dapat mengenal ilmu yang mulia. Seperti ilmu agama dan ilmu kedokteran lebih mulia ilmu agama karena ilmu kedokteran untuk kehidupan dunia sedangkan ilmu agama untuk kehidupan abadi.
- h. Seorang murid harus tau tujuan belajar yaitu untuk menghiasi akhlak supaya lebih dekat kepada Allah. Tidak diperkenankan seorang murid memiliki tujuan belajar

agar memperoleh harta, tahta dan untuk memanggakan dirinya.

- i. Seorang murid harus mengetahui relevansi antara pengetahuan dengan tujuannya. Agar semakin tinggi pengetahuan dan jiwanya dekat dengan tujuannya. Serta membawa pengaruh yang baik terhadap sekitarnya.¹⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan judul "Pemikiran Ibnu Jamaah tentang Etika Belajar Murid Studi Atas Kitab (*Tadzkirah As -Sami Wa-al Mutakallim*). Pada penelitian-penelitian terdahulu belum terdapat hasil penelitian yang relevan dengan judul peneliti. Namun peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang hampir relevan dengan judul. Penelitian terdahulu tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Skripsi Paryono, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Agama Islam (PAI), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Salatiga, 2014, yang mengangkat tema pendidikan akhlak dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali (Studi analisis kitab *Ihya' Ulumuddin*)".¹⁸ Kesimpulan dari skripsi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* antara lain: Pengajaran Keteladanan dan Kognifistik, Mengolaborasi Behavioristik dengan pendekatan Humanistik serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak yang mulia. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang akan dikaji penulis yaitu pada fokus penelitiannya. Paryono dalam skripsinya fokus mengenai konsep pendidikan akhlak, sedangkan skripsi penulis fokus kepada etika peserta didik dalam kitab *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallimfi Adab al-„Alim wa al Muta'allim*.
- 2) Skripsi Putik Nur Rohmawati, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017, yang mengangkat tema pendidikan akhlak dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak dalam

¹⁷ Gunawan, Nana Jumhana, Hidayatullah, Hasbullah" Etika Menuntut Ilmu (Studi Komparasi Pemikiran Al Ghozali dan Az-Zarnuji)" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.7 No.1, Juni (2020):65-68.

¹⁸ Paryono, "Konsep Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali (Studi analisis kitab *Ihya' Ulumuddin*)", Jurusan Tarbiyah, Program Studi Agama Islam (PAI), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Salatiga, (2014), 7.

Kitab *Ayyuhal Al-Walad Karya Imam al-Ghazali* ”.¹⁹ Kesimpulan dari skripsi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Al-Walad* antara lain: konsep pendidikan anak berpangkal pada empat hal, yaitu pertama, pendidikan bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat atau akhlak buruk. Kedua, syarat agar seorang Syaikh dapat menjadi wakil Rasulullah SAW, Ia haruslah seorang yang alim. Ketiga, inti ilmu adalah pengetahuan yang membuat seseorang faham akan makna ketaatan dan ibadah. Keempat, metode yang digunakan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Al-Walad* adalah dengan metode keteladanan, metode cerita atau kisah dan metode pembiasaan. Adapun perbedaan skripsi Putik Nur Rohmawati yang fokus penelitiannya adalah konsep pendidikan akhlak, sedangkan fokus penelitian saya adalah etika peserta didik dalam kitab *Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallimfi Adab al-., Alim wa al-Muta'allim*.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ghozali jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan dengan judul “Etika Guru dan murid Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*”.²⁰ Dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga dimensi yang tersirat dalam etika guru dan murid sebagaimana yang dirumuskan al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, yaitu adanya tujuan yang jelas ke arah ukhrawi dengan berniat ibadah kepada Allah Swt, adanya nilai-nilai yang khas yakni nilai religiusitas, adanya upaya optimalisasi relasi antara guru dan murid. Sedangankan skripsi penulis fokus kepada etika peserta didik dalam kitab *Tadzkirot al-Sami wa al-Mutakallimfi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Jadi, baik secara tema, judul serta fokus pembahasan sangat berbeda. Sedangkan penelitian yang saya lakukan walau sama-sama mengenai akhlak atau etika, namun saya memfokuskan pada etika peserta didik yang terdapat dalam Kitab *Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallimfi Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim*.

¹⁹ Putik Nur Rohmawati, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Al-Walad Karya Imam al-Ghazali* ”, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, (2017), 4.

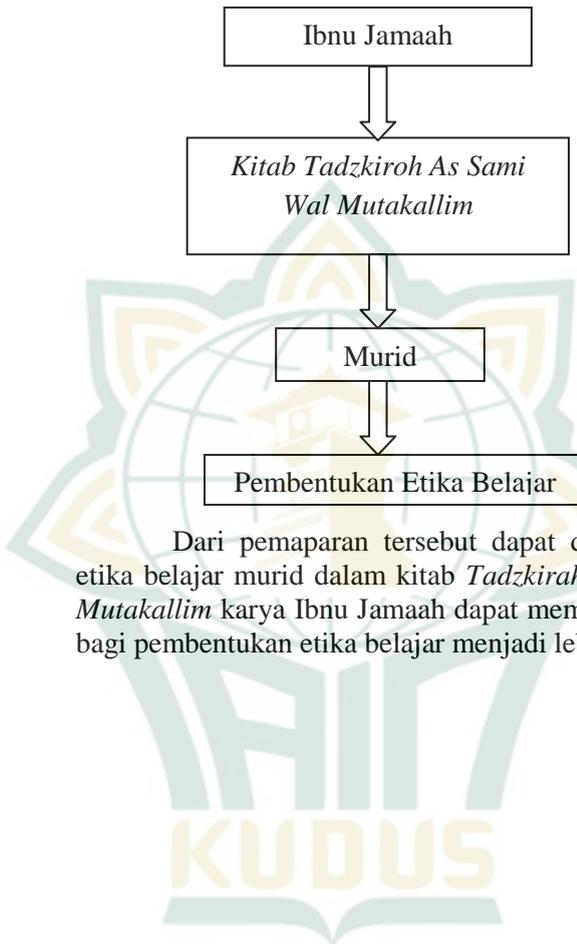
²⁰ Muhammad Ghozali , “*Etika Guru dan murid Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*”, jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (2017), 9.

Berdasarkan beberapa karya yang diilustrasikan di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan kajian terhadap “Pemikiran Ibnu Jamaah Tentang Etika Belajar Murid Dan Relevansinyaterhadap Pemikiran Islam Di Indonesia (Studi Atas Kitab *Tadzkirah As-Sami' Wa-Al Mutakallim*)”. Tanpa sikap apriori penulis berkesimpulan selama ini belum ada kajian yang secara khusus mengkaji topik yang akan penulis angkat, maka penelitian ini menjadi relevan dan penting dilakukan agar menjadi alternatif baru yang berkembang di dunia pendidikan dan diterapkan sebagai solusi masalah pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan etika (adab) peserta didik, terlebih penelitian pada kitab *Tadzkirat al-Sami' wa al Mutakallimfi Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim*.

C. Kerangka Berfikir

Murid cenderung tidak mempunyai etika saat proses pembelajaran. Akibat siswa yang tidak mempunyai etika, maka munculah masalah seperti murid berbicara kotor kepada gurunya. Hal tersebutlah yang cukup memprihatinkan sehingga perlu solusi untuk mengantisipasi murid yang kurang punya etika. Melihat fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan masih kurang terutama masalah etika. Pendidikan saat ini hanya membentuk anak yang mungkin cerdas akan tetapi kurang beretika.

Dalam hal tersebut diperlukan suatu proses belajar disertai dengan etika. Agar mampu memudahkan murid menerima ilmu yang telah diajarkan. Salah satu kitab akhlak yaitu kitab *Tadzkirah As-Sami Wa-al Mutakallim* karya Ibnu Jamaah memuat tentang etika belajar murid. Dari kitab ini bisa diuraikan tentang etika belajar siswa. Konsep dalam penelitian ini adalah etika belajar siswa menurut pemikiran Ibnu Jamaah dalam Kitab *Tadzkirah As-Sami Wa-al Mutakallim*. Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Peta Konsep Etika Belajar Murid

Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa etika belajar murid dalam kitab *Tadzkiroh As Sami Wa al Mutakallim* karya Ibnu Jamaah dapat memberikan dampak bagi pembentukan etika belajar menjadi lebih baik.